

Literature Review: Perbedaan Budaya Negara Individualis dan Kolektivis Antesenden Manajemen Privasi di Jejaring Sosial (SNS)

Sonia Bella Prastika, Mutia Husna Avezahra*

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: mutia.husnaavezahra.fpsi@um.ac.id

Abstract

In this Literature Review, we examine the psychological antecedents of privacy management strategies on social networking (SNS) sites and expand our understanding of collective privacy management by using articles that review various individualistic and collectivistic countries. In these countries, there are differences regarding privacy management in social networks (SNS). Articles were collected using the systematic review method through a search process on Google Scholar to sort articles according to the topic of privacy management in individualistic and collectivistic countries. The results of the articles are based on predetermined categories, namely based on point results (Dutch America), (German America), (Korean Chinese America), and (Singaporean American Korean). So, in this case, it is proven that America, as an individualistic country, holds the highest privacy management power compared to collectivistic countries such as China, Korea, the Netherlands, Germany, and Singapore. In addition, the authors found that, in general, users' privacy attitudes, social norms, and self- or collective control beliefs substantially predicted the adoption of privacy management strategies. These findings contribute to explaining the adoption of behavioral privacy management strategies by users. We conclude with global and country-specific recommendations regarding future privacy designs for privacy management.

Keywords: Privacy management; Social networking sites; Social norms; Self control

Abstrak

Tujuan penulisan artikel ini adalah pemeriksaan anteseden psikologis dari strategi manajemen privasi di situs jejaring sosial (SNS) dan memperluas pemahaman untuk manajemen privasi kolektif. Menggunakan artikel yang mengulas Negara individualistik dan kolektivistik. Terlihat adanya perbedaan pada Negara tersebut mengenai manajemen privasi di jejaring sosial (SNS). Artikel dikumpulkan menggunakan metode systematic review melalui proses pencarian pada google scholar dan memilah artikel yang sesuai dengan topik manajemen privasi di Negara individualistik dan kolektivistik. Hasil artikel berdasarkan kategori yang telah ditentukan yaitu berdasarkan point result (Amerika Belanda), (Amerika Jerman), (Amerika Cina Korea) (Amerika Singapura Korea). Sehingga dalam hal ini terbukti bahwa Amerika sebagai Negara individualistik memegang kekuasaan manajemen privasi tertinggi dibandingkan dengan Negara kolektivistik seperti Cina, Korea, Belanda, Jerman dan Singapura. Selain itu, penulis menemukan bahwa secara umum sikap privasi pengguna, norma sosial, dan keyakinan kontrol diri atau kolektif secara substansial memprediksi penerapan strategi manajemen privasi. Temuan ini berkontribusi pada penjelasan penerapan strategi manajemen privasi perilaku oleh pengguna.

Kata kunci: manajemen privasi; situs jejaring sosial; norma sosial; kontrol diri

1. Pendahuluan

Meningkatnya penggunaan situs jejaring sosial (SNS) telah meningkatkan kekhawatiran tentang pengungkapan informasi pribadi. Jutaan pengguna SNS membagikan banyak informasi pribadi dalam interaksi sosial online, termasuk nama, foto, lokasi, dan cerita tentang kehidupan pribadi mereka. Ini dapat menyebabkan ancaman untuk melindungi data pribadi mereka. Kehilangan kendali atas informasi pribadi dapat menyebabkan risiko privasi,

termasuk pengungkapan yang tidak disengaja, penguntitan online, pencurian identitas, kontak yang tidak diinginkan, pelecehan, dan penyalahgunaan data pribadi oleh pihak ketiga (Boyd dan Ellison 2007). Karena risiko privasi telah hadir dimana-mana dan semakin tidak dapat diprediksi dalam masyarakat berjejaring saat ini, manajemen privasi telah menjadi isu penting bagi konsumenten, peneliti, dan praktisi (Chondkk, 2018). Sehingga dalam hal tersebut privasi menjadi faktor utama yang membentuk interaksi pengguna dengan teknologi baru, terutama dengan teknologi sosial dan kolaboratif (Lampinen dkk, 2011). Mengingat bahwa privasi adalah fenomena global yang dibentuk oleh budaya (Altman, 1977) sehingga dalam hal ini budaya menunjukkan keterlekatannya pada dinamika sosial di media sosial sebagai modal dalam pemeliharaan hubungan (Xu dkk, 2016). Dalam hal ini pentingnya masyarakat mampu meregulasi privasi sebagai proses dinamis dimana hal tersebut mampu mengubah tingkat privasi yang diinginkan sebagai respon terhadap perubahan keadaan internal dan kondisi eksternal seperti halnya perbedaan budaya, lingkungan fisik, kepadatan sosial dan populasi (Petronio, 2016). Maka dari itu, penulis ingin mengetahui lebih jauh mengenai kesenjangan dan manajemen privasi dalam konteks lintas budaya.

Risiko privasi dalam jejaring sosial online ini pada gilirannya menantang penggunaan SNS yang berkelanjutan dan hubungan sosial antar manusia. Sehingga sebagian besar SNS menyediakan pengaturan privasi bagi pengguna untuk mengontrol pengungkapan informasi mereka. Diketahui bahwa, antesenden kolektif sangat penting karena akan meningkatkan pemahaman kita tentang apa yang memotivasi pengguna untuk memilih strategi ini dalam manajemen privasi online mereka di SNS sehingga mampu memberikan fasilitas pengguna dan menerapkan strategi yang diinginkan. Karena SNS semakin populer di seluruh dunia, pengguna dari negara yang berbeda mungkin memiliki norma dan nilai privasi yang berbeda, yang pada gilirannya menghasilkan perbedaan dalam adopsi strategi manajemen privasi kolektif oleh orang-orang dan pendorong adopsi tersebut. Oleh karena itu, perbandingan lintas negara pada penggunaan strategi manajemen privasi kolektif pengguna SNS dan antesedennya diperlukan untuk memeriksa aspek apa dari fenomena ini yang kuat dan aspek apa yang secara signifikan berbeda dari perspektif lintas negara. Maka dari itu, penelitian ini bertujuan menjawab pertanyaan mengenai faktor psikologis apa yang dapat memprediksi penerapan strategi manajemen privasi kolektif dan model prediksi berbeda di berbagai negara dengan menggunakan survei online pengguna dari Amerika Serikat, Singapura, German, Cina dan Korea Selatan melihat bagaimana pengaruh yang berbeda terhadap strategi manajemen privasi kolektif. Dimana dalam pengukuran tersebut peneliti mengukur masalah privasi, norma sosial, dan kontrol perilaku.

2. Metode

Artikel dikumpulkan melalui proses penelitian systematic review (Perry & Hammond, 2002). yakni dalam tahap pertama, mengidentifikasi pertanyaan penelitian dengan menentukan tujuan dalam review artikel. Antesenden Manajemen Privasi Kolektif berupa SNS di berbagai negara ini dipilih karena penulis ingin mengetahui lebih jauh mengenai kesenjangan dan manajemen privasi dalam konteks lintas budaya. Setelah itu penulis menentukan kata kunci yang akan dibahas dalam literature review yakni mengenai manajemen privasi kolektif; Situs jejaring sosial; Norma sosial; Keyakinan kontrol yang dirasakan. Setelah itu, peneliti menetapkan lokasi database sebagai wilayah pencarian artikel yaitu pada google scholar dengan memilih rentang waktu artikel terbaru mulai dari tahun 2018-2023 dengan fokus perbandingan negara individualistik dan kolektivistik. Hal tersebut dipilih karena budaya telah terbukti menjadi faktor penting yang mempengaruhi sikap dan

perilaku privasi pengguna SNS dan juga kebanyakan peneliti mengungkapkan bahwa pengguna di negara-negara individualistik menunjukkan tingkat masalah privasi yang relatif tinggi daripada di negara kolektivistik. Sehingga hal tersebut membuat penulis ingin mengkaji lebih dalam mengenai perbedaan budaya individualistik dan kolektivistik terhadap Manajemen Privasi di SNS. Setelah penulis mengumpulkan hasil-hasil yang relevan dengan kata kunci diatas kemudian melakukan ekstraksi data dari studi individual untuk mendapatkan temuan pentingnya.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil Penelitian

Tabel 1. Kategori berdasarkan point result (Amerika dan Belanda)

Title & Citation	Subject/ Sample	Country	Data Analysis	Point- point Result	Reflective Note
When Do Data Collection and Use Become a Matter of Concern? A Cross Cultural Comparison of U.S. and Dutch Privacy Attitudes (2023)	Kumpulan data akhir mencakup tanggapan sketsa dari 329 responden AS dan 14.588 tanggapan dari 511 responden Belanda	Dutch US	Kombinasi R (paket lme4) dan SPSS dalam analisis data.	Dibandingkan dengan Amerika, belanda mengungkap privacy lebih rendah (tidak adanya pencegahan privacy) dijelaskan dengan tingkat pengunduran diri dan pragmatism mereka yang lebih tinggi terkait privacy online. Dalam masalah privasi seluler orang Amerika seringkali melaporkan privasi menjadi permasalahan besar ketika ada yang melanggarnya. Orang amerika lebih peduli tentang hukum dan pemerintahan daripada orang belanda.	Dalam penelitian ini hasil menunjukan sikap responden daripada perilaku dan penyebab perbedaan yang mendasar, factor yang berperan adalah pendekatan eropa terhadap regulasi privasi dengan focus pemberdayaan warga yang memiliki control besar atas siapa yang dapat mengakses data mereka. Responden Belanda kurang peduli tentang penggunaan data riwaya pencarian dibandingkan dengan orang Amerika. secara signifikan lebih memperhatikan postingan foto dan video mereka, sementara orang Amerika lebih memperhatikan email

When does data collection and use become a matter of concern? A cross cultural comparison of American and Dutch people's privacy attitudes (2020).	Responden AS direkrut dari Amazon Mechanical Turk dan Belanda dari IPSOS. (329 AS 511 Belanda)	Amerika Serikat	Data Use Concern sebagai DV. Menggunakan kombinasi R, paket Ime4 dan SPSS.	Temuan menunjukkan bahwa pendekatan Eropa terhadap regulasi privasi lebih fokus melindungi data konsumen dan memberdayakan warga untuk memiliki kontrol lebih besar atas siapa yang dapat mengakses data mereka sehingga dapat membantu mengurangi beberapa kekhawatiran mereka. AS belum memiliki undang-undang privasi yang komprehensif sampai pada tahun 2020	Tingkat yang tinggi mengenai pengunduran diri dan kepercayaan pada pemerintah menunjukkan peningkatan tanggung jawab yang bergeser baik bagi pengguna maupun pengumpul data. Sikap belanda lebih memperhatikan kesehatan masyarakat dibanding Amerika lebih menentang penggunaan data pribadi untuk memerangi teorisme.
--	--	-----------------	--	---	---

Tabel 2. Kategori berdasarkan point result (Amerika dan Jerman)

Title & Citation	Subject/ Sample	Country	Data collectins and Analysis	Point- point Result	Reflective Note
Risk Perceptions and Preferences Privacy Policy From Cross-Cultural Perspective. Qualitative Studies In Between German and US Smartphone Users (2019)	kami melakukan 55 wawancara (AS: 28, Jerman: 27). Usia rata-rata peserta adalah sekitar 30 tahun di Jerman dan sedikit lebih tua (38 tahun) di Amerika Serikat. Wanita lebih terwakili di Amerika Serikat (69%) dibandingkan dengan sampel Jerman (44%).	German	Kombinasi skema pengkodean yang muncul serta pendekatan berbasis teori untuk analisis konten kualitatif.		Penelitian ini konsisten dengan temuan penelitian yang dilakukan di negara-negara dengan tata letak perkotaan dan konteks budaya yang berbeda. Namun efek lingkungan tidak boleh diabaikan
A Cross-Country Study of Comparative Optimism About Privacy Risks on Social Media (Cho Hichang dkk, 2023)	Perekrutan dilakukan oleh agensi profesional crowdsourcing Norstat, Qualtric, Mturk. Dengan negara Jerman, Amerika (18 Tahun), Singapura (21 Tahun) sebagai pengguna Facebook.	California	Perhitungan komparatif dengan skala item tunggal menggunakan analisis regresi	Pengguna facebook pada tiga negara memiliki kecenderungan kuat untuk menunjukkan optimisme komparatif tentang risiko privasi. Norma privasi di Jerman menunjukkan tingkat lebih ketat dibandingkan dengan Amerika Serikat, orang Jerman percaya bahwa orang lain dilindungi hukum. Optimisme komparatif alam privasi lebih tinggi dalam budaya individualis (Amerika) dibandingkan negara kolektivis.	Perbedaan ketiga negara dapat dijelaskan oleh faktor makro dimana ketiganya memiliki pendekatan peraturan berbeda terhadap privasi data dan pengakuan privasi bukan lagi mengenai individualistik dan kolektivistik. Studi ini tidak mengamati efek interaksi yang signifikan antara budaya dan faktor tingkat individu.

Tabel 3. Kategori berdasarkan point result (Amerika, Cina, Korea)

Title & Citation	Subject/ Sample	Country	Data Analysis	Point- point Result	Reflective Note
Cultural Differences in the Effects of Contextual Factors and Privacy Concerns on Users' Privacy Decision on Social Networking Sites. (2020)	Peserta dibawah 18 tahun dengan kriteria pengguna non facebook (AS dan Korea), non wechat (China). Sebanyak 1159 tanggapan (AS; 443, Korea; 305, dan China;411)	California	Menggunakan model Mplus. Dengan mengukur (EFA dan WLSMV). Perhitungan SEM.	Keputusan privasi penerimaan teman SNS di korea dan china jauh lebih ketat, dari pada di AS. Karena mereka menganggap bahwa koneksi yang banyak jauh lebih penting. Orang Amerika lebih banyak mengungkapkan berbagai informasi sosial dibandingkan dengan demografis. Kekhawatiran informasi privacy dan kepedulian dalam pengontrolan privacy pengguna AS lebih tinggi dibandingkan dengan korea dan cina (keterbukaan psikologis dan penerimaan	Dalam penelitian, terungkap bahwa efek dari permasalahan besar terletak pada AS yang menunjukkan efek kontekstual positif diimbangi efek negatif privasi lebih kuat di AS dari pada Korea dan Cina. AS pengguna masih mengungkapkan lebih sedikit informasi daripada Cina dan Korea sehingga perbedaan budaya hanya terlihat pada masalah kontekstual lebih kuat pada negara individualistik daripada kolektivistik.
How Not to Measure Social Network Privacy: A Cross-Country Investigation (2021).	Peserta direkrut oleh Qualtrics yang terdiri 20 juta panelis di seluruh dunia. Peserta berusia 18 tahun pengguna facebook di AS dan Korea dan Wechat di China. Total 840 responden.	Amerika Serikat	Menggunakan Mplus EFA,WLSMV	Pengguna AS, memiliki budaya individualis di mana orang menghargai kemandirian, kebebasan, dan privasi, mampu menyembunyikan privasi dan keamanan sehingga item ini memainkan peran yang berbeda secara konseptual dalam konsep pengungkapan informasi dibandingkan cina dan korea yang tergolong kolektif. Amerika dan cina menunjukkan bahwa privacy informasi mencakup control, kesadaran akan penyalahgunaan privacy, dan pemeliharaan ruang Facebook dibandingkan dengan korea.	Pengukuran didapatkan dengan menyusun daftar item pengukuran privasi yang komprehensif mencakup berbagai dimensi yang dinilai di berbagai negara. Dengan menggunakan pengukuran privasi yang komprehensif, peneliti dapat mengevaluasi dengan lebih baik perbedaan lintas negara/budaya dalam konseptualisasi privasi

The role of culture in privacy management on social media among emerging adult children and their parents (2021).	Mahasiswa domestik AS (n = 102, 13,8% dari total) dan Cina (mahasiswa Internasional di AS) (n = 329, 45,3% dari total).	California	Ancova dan analisis regresi (SPSS)	Penggunaan strategi manajemen privasi yang lebih besar pada orang dewasa yang baru tumbuh diprediksi oleh status siswa (antar)nasional sehingga siswa internasional Cina menggunakan lebih banyak strategi daripada siswa domestik Cina atau Amerika Mahasiswa AS melaporkan masalah privasi yang lebih tinggi dan norma privasi keluarga yang lebih tertutup dibandingkan dengan mahasiswa domestik China.	-Kolektivis orientasi budaya yang cenderung memprediksi pengungkapan lebih besar sehingga mahasiswa Cina mengungkapkan lebih mendalam tentang privasi mereka pada orang dewasa. - Kekuatan budaya ditingkat masyarakat digabung dengan faktor situasional komunikasi dengan khalayak tertentu akan mempengaruhi manajemen privasi di media sosial.
---	---	------------	------------------------------------	--	---

Tabel 4. Kategori berdasarkan point result (Amerika)

Title & Citation	Subject/ Sample	Country	Data Analysis	Point- point Result	Reflective Note
Comparing Security and Privacy Attitudes Among U.S. Users of Different Smartphone and Smart-Speaker Platforms (2021)	Peserta direkrut dari prolific (platform crowdsourcing online). Peserta diminta tinggal di AS dengan usia 18 keatas. 493 peserta, 285 menggunakan Android dan 208 menggunakan iOS di smartphone utama mereka.	Amerika	Model regresi linier: SA-6,IUIPC-8,metrik skeptisme, jumlah likert peserta.	- Peneliti tidak menemukan perbedaan signifikan dalam sikap privasi pengguna platform yang berbeda pada masyarakat AS, tetapi menemukan bahwa pengguna Android memiliki lebih banyak pengetahuan teknologi daripada pengguna iOS dalam pengetahuan keamanan yang positif dan privacy yang lebih banyak. - Masyarakat Amerika yang lebih tua memiliki rata-rata pengetahuan dan privacy yang lebih sedikit, hal ini dikaitkan dengan produktifitas dan kephahaman teknologi usia mereka	Sehubungan dengan ponsel cerdas, hasil menunjukkan keterlibatan pada sikap dan prefensi (pilihan izin aplikasi, pelacakan, iklan yang berpotensi invatif). Sehingga tidak perlu mempertimbangkan platform yang berbeda. Dalam penelitian ini menemukan perbedaan dalam pengetahuan keamanan dan privasi sehingga mampu dijadikan faktor kunci dalam pengetahuan pengguna .

Tabel 5. Kategori berdasarkan point result (Amerika , Korea, Singapura)

Title & Citation	Subject/ Sample	Country	Data Analysis	Point- point Result	Reflective Note
Collective Privacy Management in Social Media: A Cross-Cultural Validation (2018)	Pengguna Facebook usia 18 tahun (AS dan Korea Selatan) 21 tahun (Singapura) (N=489) dikelola perusahaan riset profesional (qualtrics).	California	Skala pravalidasi dengan skala tipe Likert 7 poin	Pengguna Facebook AS cenderung memiliki tingkat kontrol persepsi yang lebih tinggi ketika mereka sendiri (bersama dengan teman mereka) terlibat dalam tindakan privasi. Sebaliknya, di Singapura dan Korea Selatan, kontrol yang dirasakan lebih cenderung ditentukan oleh mekanisme/kemampuan kontrol privasi yang disediakan oleh penyedia layanan social media.	Studi ini menunjukkan perbedaan lintas budaya dalam manajemen privasi kolektif baik dalam hal model pengukuran maupun model prediktif. Penelitian ini menemukan kesenjangan dimana ada beberapa informasi (pendidikan dan jenis kelamin) tidak disertakan sehingga hasilnya bisa saja bukan pengaruh dari budaya namun variabel lainnya.
Antecedents of collective privacy management in social network sites: a cross-country analysis (2022).	Peserta dipilih acak (1.393) menggunakan Qualtrics tiga negara : Singapura (21 tahun) dan Korea AS (18 tahun) bagi pengunjung facebook setidaknya dua minggu sekali.	Amerika Serikat	Model Mplus dengan pengukuran CFA	Pengaruh norma subyektif pada penerapan strategi manajemen privasi, khususnya kontrol kolaboratif dan informasi, lebih besar di AS daripada di Singapura atau Korea. Hal ini menunjukkan bahwa di negara-negara individualistis, pengguna akan menyesuaikan diri dengan norma-norma dengan menggunakan kontrol yang lebih sedikit atas informasi mereka, tetapi mengadopsi strategi lain untuk memenuhi kebutuhan privasi pribadi mereka.	Penelitian menunjukkan bahwa adanya kolaborasi lintas negara dan komunikasi SNS dapat mengakibatkan konflik penggunaan strategi manajemen privasi. Model TPB mengizinkan hubungan antara norma sosial, kontrol perilaku dan perhatian privasi serta menambah prediktor baru seperti norma deskriptif dan kemandirian kolektif yang dirasakan.

3.2 Pembahasan

Menunjukkan *point result* antara Amerika sebagai negara individualis dan Belanda sebagai negara kolektivis memberikan hasil bahwa Belanda mengungkapkan *privacy* lebih rendah (tidak adanya pencegahan *privacy*) dijelaskan dengan tingkat pengunduran diri dan pragtism

mereka yang lebih tinggi terkait privacy online. Dibandingkan dengan Amerika individu seringkali melaporkan privasi menjadi permasalahan besar ketika ada yang melanggar. Hal ini didukung dengan Sikap Belanda lebih memperhatikan kesehatan masyarakat dibandingkan Amerika lebih menentang penggunaan data pribadi untuk memerangi terorisme. Sehingga dapat dikatakan bahwa Amerika lebih peduli tentang hukum dan pemerintahan dari pada orang Belanda. Namun sampai saat ini Amerika belum memiliki undang-undang privasi yang komprehensif tercatat sampai tahun 2020.

Menunjukkan *point result* antara Amerika dan Jerman. Dapat diketahui bahwa Amerika Serikat terbukti memiliki kepercayaan diri dalam penggunaan *smartphone* dalam hal ini Amerika Serikat mampu mengontrol data diri dibandingkan dengan Negara Jerman yang lebih skeptis. Namun Jerman memiliki norma privacy yang menunjukkan tingkat lebih ketat dibandingkan dengan Amerika Serikat karena Negara Jerman percaya bahwa setiap individu dilindungi oleh hukum. Sehingga perbedaan privacy terletak pada tingkat privacy horizontal, dimana orang Jerman lebih peduli dari pada Amerika Serikat.

Menunjukkan *point result* antara Amerika Serikat, Cina dan Korea. Dalam penelitian, terungkap bahwa efek dari permasalahan besar terletak pada Amerika Serikat yang menunjukkan efek kontekstual positif diimbangi efek negatif privasi lebih kuat di Amerika Serikat dari pada Korea dan Cina. Kekhawatiran informasi privacy dan kepedulian dalam pengontrolan privacy pengguna Amerika Serikat lebih tinggi dibandingkan dengan Korea dan Cina (keterbukaan psikologis dan penerimaan teman). Pengguna SNS di Amerika Serikat mengungkapkan lebih sedikit informasi daripada Cina dan Korea sehingga perbedaan budayanya terlihat pada masalah kontekstual lebih kuat pada negara individualistik dari pada kolektivistik. Pengguna Amerika Serikat, memiliki budaya individualistik di mana orang menghargai kemandirian, kebebasan, dan privasi, mampu menyembunyikan privasi dan keamanan sehingga item ini memainkan peran yang berbeda secara konseptual dalam konsep pengungkapan informasi dibandingkan Cina dan Korea yang tergolong kolektif. Amerika dan Cina menunjukkan bahwa privacy informasi control, kesadaran akan penyalahgunaan privacy, dan pemeliharaan ruang Facebook dibandingkan dengan Korea. Dalam hal ini juga diungkapkan oleh mahasiswa Amerika Serikat melaporkan masalah privasi yang lebih tinggi dan norma privasi keluarga yang lebih tertutup dibandingkan dengan mahasiswa domestik China. Kekuatan budaya pada tingkat masyarakat jika digabung dengan situasional komunikasi dengan khalayak tertentu akan mempengaruhi manajemen privasi di media sosial.

Menunjukkan *point result* Negara Amerika sebagai Negara individualistic mengungkapkan bahwa Masyarakat Amerika yang lebih tua memiliki rata-rata pengetahuan dan privacy yang lebih sedikit, hal ini dikaitkan dengan produktifitas dan kepeahaman teknologi usia mereka. Peneliti tidak menemukan perbedaan signifikan dalam sikap privasi pengguna platform yang berbeda pada masyarakat AS, tetapi menemukan bahwa pengguna Android memiliki lebih banyak pengetahuan teknologi dari pada pengguna iOS dalam pengetahuan keamanan yang positif dan privacy yang lebih banyak. Sehingga dalam hal keamanan *privacy* di Amerika sangat diperhatikan dan dikontrol dengan ketat.

Menunjukkan *point result* Amerika, Singapura dan Korea mengungkapkan bahwa pengguna Facebook di Amerika Serikat cenderung memiliki tingkat control persepsi yang lebih tinggi ketika mereka sendiri (bersama dengan teman mereka) terlibat dalam tindakan privasi. Sebaliknya, di Singapura dan Korea Selatan, kontrol yang dirasakan lebih cenderung ditentukan oleh

mekanisme/kemampuan kontrol privasi yang disediakan oleh penyedia layanan social media. Kemudian Pengaruh norma subyektif pada penerapan strategi manajemen privasi, khususnya kontrol kolaboratif dan informasi, lebih besar di AS daripada di Singapura atau Korea. Hal ini menunjukkan bahwa di negara-negara individualistis, pengguna akan menyesuaikan diri dengan norma-norma dengan menggunakan kontrol yang lebih sedikit atas informasi mereka, tetapi mengadopsi strategi lain untuk memenuhi kebutuhan privasi pribadi mereka.

Orientasi budaya seperti individualisme vs kolektivisme, independen vs interdependen self- construal, dan allocentrisim vs ideocentrism dapat diukur pada berbagai tingkatan (Theodore, 1994). Dalam hal ini *privacy* telah secara konsisten ditunjukkan bahwa pengguna dalam budaya nasional individualistis memiliki tingkat perhatian privasi yang lebih tinggi daripada budaya nasional kolektivistik, dan dengan demikian cenderung tidak mengungkapkan informasi pribadi dan lebih cenderung mengadopsi perilaku manajemen privasi. Disebutkan bahwa pengguna Facebook Amerika Serikat cenderung memiliki tingkat kontrol persepsi yang lebih tinggi ketika mereka sendiri bersama dengan teman mereka terlibat dalam tindakan privasi. Sejalan dengan penemuan (Cho, H. 2018) bahwa Pengguna Facebook AS cenderung memiliki tingkat kontrol persepsi yang lebih tinggi ketika mereka sendiri bersama dengan teman mereka terlibat dalam tindakan privasi. Sebaliknya, di Singapura dan Korea Selatan, kontrol yang dirasakan lebih cenderung ditentukan oleh mekanisme atau kemampuan kontrol privasi yang disediakan oleh penyedia layanan *social media*. Tingginya tingkat privasi ini didukung dengan (Marshall dkk, 2008) yang mengungkapkan bahwa mahasiswa universitas Amerika jauh lebih berhati-hati daripada mahasiswa India tentang privasi online di SNS mereka dan manajemen privacy individualas lebih percaya, terbuka, dan langsung dalam pertukaran dengan orang asing dibandingkan kolektivis. Sehingga dalam hal ini manajemen privasi Amerika Serikat didukung pula dengan sikap budaya masyarakat individualistis di mana orang menghargai kemandirian, kebebasan, dan privasi. Menyembunyikan preferensi politik mereka, menjaga kerahasiaan keberadaan mereka, dan menghindari interaksi langsung yang tidak diinginkan dengan orang lain adalah strategi penting dalam mengelola privasi mereka, sehingga item ini memainkan peran yang berbeda secara konseptual dalam konsep pengungkapan informasi dibandingkan cina dan korea yang tergolong kolektif (Li Yao & Knijnenburg, 2021). Mahasiswa AS melaporkan masalah privasi yang lebih tinggi dan norma privasi keluarga yang lebih tertutup dibandingkan dengan mahasiswa domestik China, sehingga perlunya desain platform media sosial khusus budaya yang dapat membantu mahasiswa Amerika mengelola batasan privasi dengan audiens media sosial tertentu dengan lebih baik (Wang Laurent & Metzger 2021). Perspektif Barat (AS) menunjukkan hubungan antara privasi dan interupsi, dengan tingkat interupsi yang lebih rendah memberikan tingkat privasi yang lebih tinggi (Cho Hichang dkk, 2023). (Li Yao & Kobsa 2020) Orang Amerikalebih banyak mengungkapkan berbagai informasi sosial dibandingkan dengan demografis sehingga Keputusan privasi penerimaan teman SNS di korea dan china jauh lebih ketat, dari pada di AS. Karena mereka menganggap bahwa koneksi yang banyak jauh lebih penting. Dalam masalah privasi seluler orang Amerika seringkali melaporkan privasi menjadi permasalahan besar ketika ada yang melanggarnya (Vitak, Jessica, et al 2022).

4. Simpulan

Media sosial banyak digunakan lintas budaya, dan penting untuk memahami perilaku pengguna di berbagai budaya dan negara. Mengingat bahwa privasi tetap menjadi faktor utama yang menghambat penggunaan teknologi sosial dan kolaboratif mereka, sangat penting untuk mengetahui jenis strategi manajemen privasi yang disukai atau digunakan secara selektif oleh pengguna dari budaya yang berbeda. Dengan wawasan ini, praktisi dan perancang akan dapat mengembangkan mekanisme dukungan privasi yang efektif, kebijakan privasi, dan praktik yang lebih cocok untuk orang dari budaya yang berbeda. Dengan menguji model prediksi berlaku serupa untuk negara yang berbeda seperti halnya AS, Singapura, Korea, Belanda, dan Cina. Kami secara empiris memverifikasi bahwa masalah privasi, norma sosial, dan persepsi kemanjuran memengaruhi penerapan strategi pengelolaan privasi yang berbeda. Setiap Negara individualistic dan kolektivistik memiliki cara yang berbeda dalam penggunaan SNS dan juga memiliki persepsi mengenai privasi individu dalam penggunaan SNS. Semua budaya telah mengembangkan mekanisme dimana anggota dapat mengatur privasi, tetapi pola mekanisme tertentu mungkin berbeda antar budaya. Jadi, untuk memeriksa privasi sebagai fenomena lintas budaya, tingkat analisis harus digeser dari perilaku privasi tertentu ke analisis pola yang lebih holistik. Temuan-temuan ini menunjukkan adanya keberhasilan kelompok, bukan keberhasilan diri sendiri, yaitu pendorong bagi pengguna untuk mengelola privasi secara kolaboratif. Demikian pula, pengguna harus percaya diri tentang diri mereka sendiri dan teman-teman SNS mereka untuk mengadopsi strategi yang berkaitan dengan pencegahan dan pengendalian. Dalam studi ini, budaya telah terbukti menjadi faktor penting yang mempengaruhi sikap dan perilaku privasi pengguna SNS dan juga peneliti mengungkapkan bahwa pengguna di negara-negara individualistis menunjukkan tingkat masalah privasi yang relatif tinggi daripada di negara kolektivistik. Oleh karena itu, upaya yang lebih terpadu harus dilakukan untuk mengembangkan model manajemen privasi kolektif yang kuat yang dapat digunakan dengan percaya diri di seluruh budaya serta privasi, model prediksi, dan desain privasi harus disesuaikan untuk memperhitungkan perbedaan lintas negara dalam persepsi, sikap, dan perilaku privasi.

Daftar Rujukan

- Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational behavior and human decision processes*, 50(2), 179-211.
- Altman, I. (1975). The environment and social behavior: privacy, personal space, territory, and crowding.
- Bandura, A. (1982). Self-efficacy mechanism in human agency. *American psychologist*, 37(2), 122.
- Boyd, D. M., & Ellison, N. B. (2007). Social network sites: Definition, history, and scholarship. *Journal of computer-mediated Communication*, 13(1), 210-230.
- Cho, H., & Filippova, A. (2016). Networked privacy management in facebook: A mixed- methods and multinational study. In *Proceedings of the 19th ACM Conference on Computer- Supported Cooperative Work & Social Computing* (pp. 503-514).
- Cho, H., Knijnenburg, B., Kobsa, A., & Li, Y. (2018). Collective privacy management in social media: A cross-cultural validation. *ACM Transactions on Computer-Human Interaction (TOCHI)*, 25(3), 1-33.
- Cho, H., Metzger, M., Trepte, S., & Nekmat, E. (2023). A Cross-Country Study of Comparative Optimism About Privacy Risks on Social Media. *International Journal of Communication*, 17, 21.
- Das, S., & Kramer, A. (2013). Self-censorship on Facebook. In *Proceedings of the International AAAI Conference on Web and Social Media*. 7(1), 120-127.
- Jia, H., & Xu, H. (2016). Autonomous and interdependent: Collaborative privacy management on social networking sites. In *Proceedings of the 2016 CHI Conference on Human Factors in Computing Systems* (4286-4297).

- Lampinen, A., Lehtinen, V., Lehmuskallio, A., & Tamminen, S. (2011, May). We're in it together: interpersonal management of disclosure in social network services. *In Proceedings of the SIGCHI conference on human factors in computing systems* (3217-3226).
- Li, Y., Ghaiumy Anaraky, R., & Knijnenburg, B. (2021). How Not to Measure Social Network Privacy: A Cross-Country Investigation. *Proceedings of the ACM on Human-Computer Interaction*, 5(CSCW1), 1-32.
- Li, Y., Rho, E. H. R., & Kobsa, A. (2022). Cultural differences in the effects of contextual factors and privacy concerns on users' privacy decision on social networking sites. *Behaviour & Information Technology*, 41(3), 655-677.
- Liao, Y. (2020). When does data collection and use become a matter of concern? A cross cultural comparison of American and Dutch people's privacy attitudes. *Annals of the International Communication Association*.
- Marshall, B. A., Cardon, P. W., Norris, D. T., Goreva, N., & D'Souza, R. (2008). Social networking websites in India and the United States: A cross-national comparison of online privacy and communication. *Issues in Information Systems*, 9(2), 87-94.
- Perry, A., & Hammond, N. (2002). Systematic reviews: The experiences of a PhD student. *Psychology Learning & Teaching*, 2(1), 32-35.
- Sleeper, M., Balebako, R., Das, S., McConahy, A. L., Wiese, J., & Cranor, L. F. (2013, February). The post that wasn't: exploring self-censorship on facebook. *In Proceedings of the 2013 conference on Computer supported cooperative work*. 793-802.
- Stutzman, F., & Hartzog, W. (2012, February). Boundary regulation in social media. *In Proceedings of the ACM 2012 conference on computer supported cooperative work*. 769-778.
- Vitak, J., Liao, Y., Mols, A., Trottier, D., Zimmer, M., Kumar, P. C., & Pridmore, J. (2022). When Do Data Collection and Use Become a Matter of Concern? A Cross-Cultural Comparison of US and Dutch Privacy Attitudes. *International Journal of Communication*, 17, 28.
- Wang, L. H., & Metzger, M. J. (2021). The role of culture in privacy management on social media among emerging adult children and their parents. *Journal of International and Intercultural Communication*, 1-29.
- Xu, H., Dinev, T., Smith, H. J., & Hart, P. (2008). Examining the formation of individual's privacy concerns: Toward an integrative view